

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah dan Gambaran Umum PPTQ. An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Kudus

Secara umum, pesantren seringkali diartikan sebagai asrama atau tempat tinggal untuk orang-orang yang sedang melakukan proses belajar, khususnya mengkaji ilmu agama. Pesantren merupakan kata yang berasal dari kata “santri”, kemudian diberi awalan “pe” dan akhiran “an”. Gabungan kata tersebut menjadi “pesantrian”, lantas dalam pengucapannya diubah menjadi “pesantren”. Pesantren sendiri secara harfiahnya adalah sebutan untuk sebuah bangunan fisik atau asrama yang ditempati oleh para santri.¹ Dalam sebuah pesantren terdapat komponen penting yang menjadi dasarnya, yaitu kiai, santri, bangunan, dan tradisi atau kegiatan yang dilakukan. Pesantren merupakan salah satu instansi atau lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan, yang sah di Indonesia. Seiring dengan perkembangan peradaban manusia, tidak dapat dipungkiri bahwa pesantren semakin menjadi kebutuhan bagi masyarakat dalam hal pendidikan agama. Hal inilah yang menjadikan salah satu alasan mendasar didirikannya Pondok Pesantren Tahfidz Qur’an An-Nasuchiyyah, atau lebih sering dikenal dengan nama PPTQ. An-Nasuchiyyah. Tujuan berdirinya PPTQ. An-Nasuchiyyah adalah untuk menunjang proses pembelajaran yang merupakan gabungan dan kolaborasi antara pendidikan formal dengan non formal (berbasis agama).²

Awal mula didirikannya PPTQ. An-Nasuchiyyah adalah karena adanya keinginan dari almarhumah ibu Isroh. Beliau berkeinginan mempunyai tempat untuk mengaji, khususnya mengaji al-Qur’an di sekitar tempat tinggalnya. Bu Isroh berharap dengan adanya

¹ Ahmad Muhakamurrohman, Pesantren: Santri, Kyai, dan Tradisi, *Jurnal Kebudayaan* Vol. 12, No. 2 (2014), 111.

² Ahmad Yunus, *Hasil Wawancara Peneliti*, Pada Tanggal 24 Januari 2021.

tempat mengaji tersebut bisa menjadi media khususnya untuk putra putri beliau sendiri, juga untuk sanak saudara yang merupakan lulusan pondok pesantren tetap bisa mengamalkan ilmu yang didapatkan selama masa mondok, dan tidak hilang begitu saja ketika sudah di rumah atau bermasyarakat. Hal ini juga berkaitan dengan nasehat dari para kiai dan guru terutama di Lirboyo Kediri bahwa “*santri nek mulih ning omah kudune madep dampar*”, maksud dari pesan tersebut adalah bahwa para santri ketika sudah lulus dan kembali ke rumah masing-masing harus tetap mengamalkan ilmu yang didapatkan dari pondok pesantren, meskipun hanya sebatas mengajar qiro’ati. Karenanya, selepas wafatnya bu Isroh, bapak H. Mastur Awi yang merupakan suami beliau mewakafkan sebagian dari tanah dan bangunan untuk nantinya dijadikan tempat mengaji atau pondok pesantren.³

Pada tanggal 11 Maret 2014 tepatnya, didirikanlah pondok pesantren putri yang berbasis tahfidz Qur’an. Pendirian pondok pesantren ini merupakan kerjasama dari bapak KH. Ahmad Yunus dan bapak K. Rizqi Abdullah, keduanya merupakan adik kandung dari bu Isroh. Selain itu juga bantuan dan kerjasama dari beberapa anggota keluarga dan sanak saudara yang lain. Terkait dengan perizinan, penentuan logo dan lain sebagainya ditangani langsung oleh bapak KH. Ahmad Yunus, yang sekaligus terpilih menjadi ketua pengurus yayasan di PPTQ. An-Nasuchiyyah. Kemudian untuk hal ihwal lain yang berhubungan dengan awal pendirian dari pondok tersebut dimusyawarahkan dengan seluruh anggota keluarga yang terlibat, yang juga sekaligus menjabat di bagian-bagian tertentu dalam kepemimpinan yayasan PPTQ. An-Nasuchiyyah tersebut.⁴

³ Rizqi Abdullah, *Hasil Wawancara Peneliti*, Pada Tanggal 07 Januari 2021.

⁴ Ahmad Yunus, *Hasil Wawancara Peneliti*, Pada Tanggal 24 Januari 2021.

Komponen yang menjadi syarat terbentuknya pesantren salah satunya adalah bangunan untuk tempat santri tinggal, atau asrama. Bangunan inilah yang nantinya akan menjadi tempat mukim sekaligus tempat bagi para santri untuk mengaji dan belajar setiap harinya.⁵ Proses pendirian bangunan untuk pondok pesantren yang masih dalam upaya, tanpa diduga ternyata sudah mendapat dukungan secara tidak langsung. Bisa dikatakan *husnudzon* kepada Allah, karena ketika pembangunan baru di tahap awal, ibu Nihlatun Nafi'ah (istri dari bapak K. Rizqi Abdullah) kedatangan dua mahasiswi STAIN (sekarang IAIN) Kudus dari Tuban dan Bojonegoro yang berniat untuk bisa ikut mengaji dan menghafal al-Qur'an dengan beliau. Hal ini disambut baik karena memang dirasa akan menjadi awal yang baik juga dalam proses berdirinya pondok pesantren tersebut. Pembangunan yang masih sekian persen mengharuskan pihak yayasan kembali mencari solusi untuk menyediakan tempat sementara bagi dua santri tersebut. Akhirnya diputuskan untuk sementara mereka berdua ditempatkan di bangunan indekos milik bapak Mastur yang berada di lantai dua rumah beliau sendiri.⁶

Tahun awal berjalannya PPTQ. An-Nasuchiyyah merupakan tahun-tahun sulit, karena memang pesantren ini berdiri dari nol. Dengan santri yang hanya berjumlah 9 orang santri, pihak pengurus serta pengasuh terus berupaya memberikan yang terbaik, dengan harapan agar nantinya menjadi cikal bakal pesantren besar dengan kuantitas dan kualitas yang terus berkembang. Masuk tahun kedua, yakni di tahun ajaran 2015/2016, di luar dugaan ternyata perkembangannya mulai terlihat. Karena memang letaknya yang strategis (dekat dengan kampus), ini memungkinkan menjadi alasan utama banyak calon mahasiswa yang tertarik untuk ikut mukim di PPTQ.

⁵ Muhammad Ismail, *Hasil Wawancara Peneliti*, Pada Tanggal 12 Januari 2021.

⁶ Ahmad Yunus, *Hasil Wawancara Peneliti*, Pada Tanggal 24 Januari 2021.

An-Nasuchiyyah. Hal ini tentu mengharuskan penambahan dan pelebaran bangunan pondok pesantren. Tahun ke tahun, perkembangan yang terlihat sangat signifikan. Pun demikian, dari segi pengajaran juga semakin berkembang dengan baik. Hingga saat ini, santri yang bermukim berjumlah kurang lebih 150 orang santri. Kesemuanya terdiri dari mayoritas mahasiswi IAIN Kudus, kemudian siswi-siswi MAN 01 Kudus, dan juga beberapa santri yang memang hanya mengaji dan menghafal tanpa sekolah formal (biasa disebut santri tulen).⁷

a. Letak Geografis

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah terletak di JL. Kyai Nasucha Rt. 01, Rw. 01 Desa Ngembalrejo Kecamatan Bae Kabupaten Kudus Jawa Tengah. Jarak letaknya kurang lebih 100 m arah Utara dari gapura yang terhubung dengan jalan raya, dan sekitar 100 m juga ke arah Selatan dari kampus IAIN Kudus. Titik geografis perbatasannya sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Karangbener
- 2) Sebelah Timur berbatasan dengan Dukuhan Kauman Ngembalrejo
- 3) Sebelah Selatan berbatasan dengan jalan raya (jalan raya Kudus-Pati)
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan perkampungan Dukuhan Ngetuk Ngembalrejo.

b. Visi, Misi dan Tujuan

- 1) Visi Pesantren
“Berperan Dalam Kaderisasi Insan Qur’ani Mewujudkan Kebahagiaan Haqiqi Dunia Akhirat”
- 2) Misi Pesantren
 - a) Mengembangkan Metode Belajar Mengajar Pesantren

⁷Muhimmatul Anifah, *Hasil Observasi Peneliti*, Pada Tanggal 07 Januari 2021.

- b) Mengembangkan Kemampuan Keilmuan Pengasuh Pesantren Dalam Menghadapi Dunia Global dan Digital
 - c) Mengembangkan Kemandirian dan Kemampuan Santri
 - d) Mengembangkan Sarana dan Prasarana Dalam Menunjang Pembelajaran Santri
 - e) Mengembangkan Metodologi Dakwah Bina Masyarakat
 - f) Mengembangkan Kerjasama Dengan Lembaga Pesantren Lain Dalam Kerangka Menambah Ukhuwah dan Wawasan Wathoniyah Santri.⁸
- c. Struktur Organisasi

**SUSUNAN PENGURUS LEMBAGA
TARBIYATUL ISLAM
PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN
AN-NASUCHIYYAH NGETUK NGEMBAL
REJO BAE KUDUS JAWA TENGAH**

PENASEHAT : H. Miftahuddin, H. Mastur Awi
H. Adhlimul Khoir,
H. Moch Zakaria

KETUA : H. Ahmad Zunus, S.Ag

WAKIL KETUA : Ustadz Rizqi Abdullah

SEKRETARIS : Ustadz Muhammad Ismail

WAKIL SEKRETARIS : Ustadz Din Syahirul 'Alim

BENDAHARA : Edi Sutrisno

WAKIL BENDAHARA : Ustadz Musa Al-Asy'ari

BAGIAN UMUM : Heru Saputra, S.H
Fadholi Abdullah
Abdul Karim

**PENGASUH PONDOK PESANTREN
TAHFIDZUL QUR'AN AN-NASUCHIYYAH**

1. Ustadz Abdul Rozaq Busyro Fauzan
2. Ustadz Alif Fahrurriza Al-Hafidz

⁸ Hasil Dokumentasi Pondok An-Nasuchiyah, *Peraturan Pondok Pesantren*, Pada Tanggal 12 Januari 2021.

3. Ustadz Rizqi Abdullah
 4. Ustadz Din Syahirul ‘Alim Al-Hafidz.⁹
- SUSUNAN PENGURUS PONDOK
 PESANTREN PUTRI TAHFIDZ
 AN-NASUCHIYYAH MASA ABDI 2019/2020**

Pengasuh : K. Rizqi Abdullah
 Ketua Pondok : Laini Dzawir Rif’ah
 Wakil Ketua : Fitri Nur Hidayatun
 Sekretaris : Erlina Fadhilatin
 Bendahara : Lailatul Qodriyah
 : Najichatur Roikhah
 : Novianti Badriyah

BAGIAN-BAGIAN

A. Pelaksana Harian : Muhammad Ismail
 : Alief Fahrurriza
 : Rofiqoh
 : Khoirin Nisa’
 : Sholihah

B. Keamanan : Kholida Zukhriyya
 : Dian Nafis Amalia
 : Ayu Wardana
 : Faiq Zahrotul Inayah
 : Anni Nailatur Rohmah
 : Zumrotul Hasanah

C. Pendidikan : Ida Miftachun Ni’mah
 : Mahsunah
 : Uswatun Hasanah
 : Lathifatun Ni’mah
 : Meyshafitri
 : Nailul Muflichah
 : Risya Fatichatul Lailiah

D. Kebersihan : Nur Istiqomah
 : Astutik
 : Maulida Luthfiyah
 : Isna Ainun Nisi
 : Titik Nur Kholifah

⁹ Hasil Dokumentasi Pondok An-Nasuchiyyah, *Peraturan Pondok Pesantren*, Pada Tanggal 12 Januari 2021.

- : Komariyanti
- : Alfiyatur Rohmah
- E. Humas / Kesejahteraan : Ira Fitrotun
 - : Muammaroh
 - : Iis Safuria Uslah
 - : Ni'matul Umama
 - : Novita Malihatul Amalia
 - : Nuriyah Anjaliyatil Izzah
 - : Siti Hajarun Nadhifah
- F. Jam'iyah : Noviana Nurul Fatiha
 - : Afwatun Nibroatul Muna
 - : Shoimatul Mardliyah
 - : Nur Lailatus Sa'adah
 - : Amalia Nurul Husna
 - : Nur Fauziyah
 - : Septina Eka Pratiwi
- G. Perlengkapan : Rosicha A'yun
 - : Siti Kosiyatun
 - : Siti Nur Hasanah
 - : Devi Lusiana Putri
 - : Jamilatul Fadilah¹⁰

d. Keadaan Asatidz

Daftar nama-nama asatidz di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1¹¹ Daftar Nama Kyai dan Ustadz / Ustadzah Beserta Kompetensi yang Diajar

Nama Pengasuh	Kompetensi yang diajar
K. Rizqi Abdullah	- Rasm Utsmani - Durrotun Nasihin
Nyai Nihlatun Nafi'ah	- Al-Qur'an

¹⁰ Hasil Dokumentasi Pondok Pesantren, Pada Tanggal 12 Januari 2021.

¹¹ Hasil Dokumentasi Pondok Pesantren, Pada Tanggal 12 Januari 2021.

Ustadz Alief Fahrurriza	- At-Tibyan Fi Hamalatil Qur'an - Tafsir Jalalain - Tanbihul Ghofilin
Ustadz Muhammad Ismail	- Fathul Qorib - Mauidhotul Mukminin
Ustadz Subchan Aziz	- Riyadlus Sholihin
Ustadzah A'izatul Aliyah	- Uyunul Masa'il Li An-Nisa'
Ustadzah Atiya Halimatus Sa'diyah	- Al-Qur'an
Ustadzah Aminah	- Al-Qur'an
Ustadzah Uswatun Hasanah	- Al-Qur'an
Ustadzah Nila Zulfa Khodijah	- Al-Qur'an
Ustadzah Naelan Ni'mah	- Al-Qur'an
Ustadzah Nailisy Syafa'ah	- Al-Qur'an
Ustadzah Lu'lu'um Maknun	- Al-Qur'an anak-anak
Ustadzah Uswatun Hasanah	- Al-Qur'an anak-anak
Ustadzah Siti Robi'atul Adawiyah	- Al-Qur'an anak-anak
Ustadzah Kafa Aini Marzuqoh	- Al-Qur'an anak-anak
Ustadzah Rosita Oktaviana Ericawati	- Al-Qur'an anak-anak
Ustadzah Sa'adatul Lailiyah	- Al-Qur'an anak-anak
Ustadzah Hanik Khoirun Nihar	- Al-Qur'an anak-anak
Ustadzah Isnिया Mushoffa	- Al-Qur'an anak-anak

e. Keadaan Santri

Santri yang berada dan mukim di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah berasal dari berbagai daerah. Adapun keadaan santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah dari tahun 2014 sampai 2020 berdasarkan asal daerahnya adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2¹² **Daftar Santri dan Asal Daerah**

Asal Daerah	Jumlah
Kudus	25
Demak	21
Pati	35
Purwodadi	15
Jepara	23
Rembang	10
Blora	3
Brebes	3
Cilacap	1
Cirebon	1
Banjarnegara	2
Semarang	1
Tuban	11
Bojonegoro	3
Lamongan	1
Surabaya	1
Gresik	1
Ponorogo	1
Trenggalek	1
Indramayu	1
Lampung	1
Jumlah	150

f. Sarana dan Prasarana

Demi terlaksananya program kegiatan pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah, tidak terlepas dari tersedianya sarana dan prasarana yang cukup memadai. Sarana dan prasarana tersebut antara lain:

¹² Hasil Dokumentasi Pondok An-Nasuchiyyah, *Peraturan Pondok Pesantren*, Pada Tanggal 12 Januari 2021.

Tabel 4.3¹³ Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Putri Tahfidz An-Nasuchiyah Ngembalrejo Bae Kudus

NO	NAMA BARANG	JUMLAH	KETERANGAN
1.	Mesin printer	1	Cukup
2.	Podium	1	Baik
3.	Sound system	2	Baik
4.	Microphone	3	Baik
5.	Rak sepatu	6	Cukup
4.	Almari	34	Cukup
5.	Meja	11	Baik
6.	Kursi	1	Baik
7.	Papan pengumuman	2	Baik
8.	Kipas angin	2	Cukup
9.	Alat rebana	1	Baik
10.	Kompor gas	2	Baik
11.	Kulkas	1	Baik
12.	Kamar mandi	13	Cukup
13.	WC	6	Cukup
14.	Dapur	1	Baik
15.	Sumur	1	Baik
16.	Aula	1	Baik
17.	Ruang Tamu	1	Baik
18.	Dapur	1	Baik

g. Peraturan dan Sanksi Pondok Pesantren

Peraturan yang sudah ditetapkan oleh suatu lembaga pendidikan dengan tujuan supaya seorang santri menjalankan kewajiban dan menjauhi apa yang dilarang oleh Pondok

¹³ Hasil Dokumentasi Pondok An-Nasuchiyah, *Peraturan Pondok Pesantren*, Pada Tanggal 12 Januari 2021.

Pesantren. jika ada santri yang melanggarnya, maka santri tersebut akan dikenakan sanksi yang sudah ditetapkan pengasuh maupun pengurus.

1) Devisi Pendidikan

Peraturan dan sanksi pelanggaran sebagai berikut:

- a) Telat jamaa’ah satu kali
Sanksi : membaca Yasin dan Waqi’ah sambil berdiri
- b) Tidak jamaa’ah satu kali
Poin : 3
Ta’ziran minta tanda tangan ndalem
- c) Tidak mengikuti semua kegiatan (ngaji al-Qur’an, kitab, jam wajib, dll)
Poin : 3
Ta’ziran : minta tanda tangan sesuai yang mengampu
- d) Tidak melaksanakan tahajud satu kali
Sanksi: menulis kalimat istighfar sebanyak 50x tulisan dalam bentuk latin
- e) Tidak ikut ziarah
Sanksi: diserahkan kebersihan¹⁴

2) Devisi Keamanan

Tabel 4.4¹⁵ Peraturan dan Sanksi Pelanggaran Devisi Keamanan

No	Pelanggaran	Ta’ziran	Point
1	Memakai pakaian ketat, transparan, tidak menutupi pantat (tidak sopan)	Teguran langsung untuk ganti baju	2
2	Memakai baju masuk	Teguran langsung untuk dikeluarkan bajunya	2
No	Pelanggaran	Ta’ziran	Point
3	Memakai kaos pendek dan celana kecuali jam	2x teguran 3x kaos dan celana yang	2

¹⁴ Hasil Dokumentasi Pondok An-Nasuchiyah, *Peraturan Pondok Pesantren*, Pada Tanggal 12 Januari 2021.

¹⁵ Hasil Dokumentasi Pondok An-Nasuchiyah, *Peraturan Pondok Pesantren*, Pada Tanggal 12 Januari 2021.

	21:00-06:00 WIB	dikenakan disita	
4	Memakai kaos dan jaket ketika kegiatan	Teguran langsung untuk memakai jas	2
5	Tidak memakai kerudung ketika kegiatan, keluar kamar dan keluar pondok selama 24 jam	Membaca Yasin atau menulis istighfar	2
6	Ghosob	Diserahkan kepada yang barangnya di ghosob	2
7	Kembali ke pondok melebihi batas waktu yang sudah ditentukan	Mengepel aula pada pagi hari	3
8	Izin keluar melebihi batas waktu dan tempat tanpa sepengetahuan pengurus	Membuang dan mencuci 2 tempat sampah	7
9	Menonton film dan menyalahgunakan penggunaan HP saat pengumpulan HP	Disita dengan batas waktu 3 hari sampai 5 hari sampai 1 bulan	5
10	Menemui teman laki-laki disekitar pondok dalam keadaan apapun	Membuang dan mencuci tempat sampah 2 sekaligus	7
11	Keluar tanpa izin setelah adzan maghrib	Mengepel aula pada sore hari	4
12	Keluar tanpa izin	Membuang dan mencuci tempat sampah	7
13	Memakai semir rambut	Dipotong rambutnya	5
14	Menerima titipan barang elektronik	Disita	5
15	Pulang melebihi batas waktu maksimal yang ditentukan	Denda 25.000/ hari + membuang sampah dan mencuci tempat sampah Lebih dari satu minggu langsung dikeluarkan	3 point/hari
No	Pelanggaran	Ta'ziran	Point

16	Membawa, menyembunyikan, dan menitipkan HP disaat jam pengumpulan HP	Disita	10
17	Pulang tanpa izin	Menguras kolam lantai 3	15
18	Mengikuti organisasi kampus, UKM, safari home dsb	Membuang dan mencuci 3 tempat sampah	25
19	Melanggar syari'at Islam	Membuang dan mencuci semua tempat sampah+ membersihkan lantai 3 +memakai kerudung hijau	50
20	Gaduh sebelum dan selama jama'ah berlangsung	Membaca Yasin +Al-Waqi'ah setelah jama'ah berlangsung	2
21	Main ke kamar lain lebih dari 3 jam		2

3) Devisi Kebersihan

Peraturan dan sanksi pelanggaran sebagai berikut:

- a) Dilarang menaruh apapun di tangga menuju lantai tiga (termasuk tempat sabun, hanger, piring, dll)
Sanksi : Denda
- b) Baju yang sudah kering segera diambil (kesadaran supaya bisa bergantian tempat untuk menjemur) batas waktu 3 hari
Sanksi : Denda
- c) Batas maksimal piket kamar jam 08:00 pagi
Sanksi : sekamar ro'an hari Ahad (Koordinator kebersihan kamar)
- d) Mengkoordinir kelompok ro'an pada hari Ahad. Ro'an kondisional (atas kebersihan kamar, bawah kebersihan pusat)
- e) Semua barang harus diamankan dan disimpan sebelum pulang

Sanksi : disita kebersihan (pakaian maupun barang kecuali tepak makan, dibuang)

- f) Dilarang menjemur pakaian di depan pagar Aula (kecuali kasur)

Sanksi : Denda

- g) Dilarang meninggalkan barang apapun dikamar mandi (bungkus sabun, pembalut, pakaian, dll)

Sanksi: Denda per barang

- h) Dilarang menaruh barang apapun (pribadi) di aula, ruang tamu (kecuali al-Qur'an dan kitab)

Sanksi: Denda

- i) Siapapun yang merusak peralatan kebersihan pondok wajib menggantinya (sapu, pel, dll)

- j) Diwajibkan bagi yang piket membuang sampah langsung ke TPA

Sanksi : membuang sampah depan asahan mbak ofik

- k) Sampah sisa makan dibuang di plastik (pondok bawah) agar tidak berceceran

- l) Dilarang menjemur pakaian dalam di pagar khodijah

Sanksi : Denda

*keterangan: Denda = @Rp. 500,- per barang¹⁶

4) Devisi perlengkapan

Peraturan dan sanksi pelanggaran sebagai berikut:

- a) Setiap barang-barang pondok yang rusak harus dipertanggung jawabkan

- b) Bagi santri yang merusak/menghilangkan fasilitas pondok harus mengganti

*keterangan:

¹⁶ Hasil Dokumentasi Pondok An-Nasuchiyyah, *Peraturan Pondok Pesantren*, Pada Tanggal 12 Januari 2021.

- Gayung = membayar seharga barang atau mengganti barang langsung
 - Meja = mengganti yang baru
 - Gunting, dll = membayar seharga barang atau menggantinya dengan barang
- c) Bagi santri yang meminjam barang inventaris pondok, harus melapor kepada divisi perlengkapan. Batas pengembalian barang pondok (2 x 24 jam)
Denda melanggar Rp. 10.000,-
- 5) Divisi Jam'iyah
Peraturan dan sanksi pelanggaran sebagai berikut:
- a) Peraturan
- (1) Semua santri diwajibkan mengikuti kegiatan jamiyyah (berjanji, dziba', khitobah, rotibul hadad dan burdah, manaqib dan khataman), di mulai jam 19:45 maksimal terlambat 10 menit setelah dimulai
 - (2) Diharuskan membawa kitab ketika kegiatan jamiyyah
 - (3) Diharuskan tepat waktu mengikuti keterlambatan
- b) Sanksi
- (1) Telat berdiri selama dzibaan berlangsung (sampai mahalul qiyam). Jika tidak mengikuti kegiatan maka memimpin sholawatan, Asmaul Husna dan Waqi'ahan (jika sengaja)
 - (2) Jika tidak membawa kitab: pertama di peringatkan, kedua disuruh membayar sesuai dengan harga kitab.
- 6) Divisi Humas dan Kesejahteraan
Peraturan dan sanksi pelanggaran sebagai berikut:

- a) Jika ada santri yang menghilangkan barang kesejahteraan, contohnya fresh care, balsem, minyak kayu putih, dll maka wajib mengganti sesuai barang yang dihilangkan
- b) Membayar transportasi periksa senilai Rp. 3.000,-
- c) Setelah memakai HP Pondok baik telepon atau sms wajib membayar sesuai penggunaan ke humas.¹⁷

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Proses Tradisi Pembacaan Surah Yasin di PPTQ. An-Nasuchiyyah

Pondok pesantren An-Nasuchiyyah yang terletak di Ngetuk Desa Ngembalrejo adalah salah satu pesantren yang berbasis tahfidz di Kudus. Oleh karena itu tentu pengajaran dan pembelajaran wajib yang ada di pondok pesantren An-Nasuchiyyah lebih memfokuskan pembacaan al-Qur'an setiap harinya. Pembacaan al-Qur'an ini terdiri dari pembacaan yang sudah terjadwal dalam pembelajaran pondok dan juga pembacaan yang dilakukan secara personal masing-masing santri dengan waktu yang mereka tentukan sendiri.

Salah satu pembacaan al-Qur'an yang dijadwalkan sebagai pembelajaran di PPTQ. An-Nasuchiyyah adalah tradisi rutin membaca surah Yasin. Kegiatan rutin ini sudah ada sejak awal mula pesantren didirikan, yang mana merupakan kegiatan rutin para pengasuh atau biasa disebut keluarga *ndalem* kemudian diturunkan kepada para santri. Pembacaan surah Yasin ini pada mulanya dilakukan atau dibacakan ketika musim haji (bulan Dzulhijjah), ditujukan khusus untuk anggota keluarga atau kerabat yang sedang melaksanakan ibadah haji dengan harapan semoga diberikan kelancaran, keselamatan,

¹⁷Hasil Dokumentasi Pondok An-Nasuchiyyah, *Peraturan Pondok Pesantren*, Pada Tanggal 12 Januari 2021.

dan keberkahan oleh Allah SWT. Namun di PPTQ. An-Nasuchiyyah sendiri pengamalannya lebih luas, tidak hanya sekedar menjadi tradisi rutin di musim haji saja.¹⁸

Pelaksanaan tradisi pembacaan surah Yasin ini dilaksanakan setiap setelah sholat maghrib yang diadakan secara berjamaah di aula pesantren. Adapun pelaksanaannya juga terdapat tata cara yang telah ditentukan, berikut penjelasan secara umum mengenai tata cara pelaksanaannya yang dituturkan oleh Laina Dzawir Rif'ah selaku ketua pengurus:

“Pertama dimulai dengan tawasul yang dipimpin satu orang yang sudah dapat jadwal untuk memimpin pembacaan hari itu, kemudian santri yang lain mengikuti. Nanti ketika sampai pada lafadz *salaamun qaulan min robbin rahiim* dibaca 3 atau 7 kali, tergantung pemimpin majlis pembacaannya. Untuk pemimpinnya sendiri itu tiap harinya di jadwal, jadi dia juga yang bertanggungjawab untuk hari itu. Yang dapat jadwal memimpin majlis dipilih dari anggota pengurus terutama pengurus harian (pengurus inti) dan dari divisi pendidikan dan jam'iyah. Selain itu juga dipilih dari santri-santri yang sudah senior dan dianggap mumpuni.”¹⁹

Dalam pelaksanaan pembacaan surah Yasin ini tidak serta merta sekedar membaca satu surah Yasin secara bersama-sama saja. Hal ini yang menjadikan tradisi Yasinan di PPTQ. An-Nasuchiyyah terlihat berbeda tidak seperti halnya tradisi Yasinan yang biasa dijumpai di kalangan masyarakat atau kelompok pembacaan tertentu pada umumnya. Adanya hal khusus yang berbeda tersebut dijelaskan oleh Uswatun Hasanah, koordinator divisi

¹⁸Ahmad Yunus, *Hasil Wawancara Peneliti*, Pada Tanggal 24 Januari 2021.

¹⁹Laina Dzawir Rif'ah, *Hasil Wawancara Peneliti*, Pada Tanggal 18 Januari 2021.

pendidikan di PPTQ. An-Nasuchiyyah sebagai berikut:

“Setelah jamaah sholat maghrib dilanjut wirid seperti biasa, kemudian lanjut membaca *asma’ul husna* dan doa yang dipimpin imam jamaah. Setelah itu bagi yang mendapat jadwal Yasinan tetap di aula sedangkan santri yang tidak mendapatkan jadwal hari itu boleh meninggalkan aula untuk *nderes*, makan, atau kegiatan yang lain. Yang dapat jadwal kumpul jadi satu di aula, biasanya dengan posisi duduk membentuk lingkaran atau kalau tidak membentuk lingkaran bisa juga dengan duduk berbaris menghadap kiblat, tergantung arahan dari pemimpin majlisnya. Jumlah bacaannya 41 kali bacaan, berarti 41 surah Yasin, jadi jumlah pembacanya juga harus ganjil. Dilarang berisik atau berbicara kecuali hanya bacaan surah Yasin saja, dan jika sudah selesai membaca cukup duduk berdiam diri sambil menunggu semua bacaan selesai. Baru kemudian ditutup dengan doa yang dibacakan oleh pemimpin majlis pembacaan tersebut.”²⁰

Kegiatan pembacaan surah Yasin di PPTQ. An-Nasuchiyyah setiap harinya berjalan sesuai dengan apa yang sudah terjadwalkan. Selain pemimpin majlis pembacaan, anggota pengurus juga bertanggungjawab dalam hal berjalannya kegiatan tersebut. Dalam lingkaran organisasi kepengurusan di pesantren An-Nasuchiyyah ini, kegiatan ekstra salah satunya seperti pembacaan surah Yasin masuk pada pertanggungjawaban divisi pendidikan, dibantu oleh divisi jam’iyyah dan keamanan. Namun, meski demikian terkadang masih terdapat satu atau dua kali pelanggaran yang dilakukan oleh santri dalam

²⁰Uswatun Hasanah, *Hasil Wawancara Peneliti*, Pada Tanggal 18 Januari 2021.

pelaksanaan kegiatan ini. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan Uswatun Hasanah:

“Namanya orang kadang ada yang mungkin capek atau malas jadi memilih tidak ikut Yasinan. Kalau memang ada udzur dan tidak bisa mengikuti kegiatan Yasinan di hari yang dijadwalkan ya harus siap cari pengganti (*badal*). Kalau memang tidak bisa memenuhi tanggungjawabnya ya pastinya ada sanksi, ada konsekuensi yang harus diterima. Karena kegiatan ini kan sudah menjadi kegiatan wajib, sudah masuk dalam peraturan, jadi kalau ada yang tidak sesuai semestinya pasti aka nada sanksi.”²¹

Setiap peraturan yang sudah ditetapkan di pesantren An-Nasuchiyyah, baik itu peraturan yang masuk dalam tanggungjawab devisa keamanan maupun devisa pendidikan harus dipatuhi oleh semua santri. Adanya sanksi-sanksi tertentu yang ditetapkan bagi pelanggaran peraturan bertujuan untuk melatih sikap disiplin dan tanggungjawab di kalangan santri di pesantren. Oleh karena itu, kegiatan ataupun pembelajaran yang sifatnya wajib juga ditetapkan sanksi khusus bagi santri yang melanggar, tidak terkecuali pada kegiatan Yasinan. Hal ini juga dibenarkan oleh para santri, salah satunya oleh Ashimatul Maziyyah yang mengatakan:

“Bagi santri yang sudah mendapat jadwal tapi tidak mengikuti ada sanksinya. Sanksinya itu harus membaca surah Yasin dan surah Al-Waqi’ah setelah jamaah sholat isya’. Membacanya itu di depan santri-santri yang lain, posisinya itu di bagian depan aula, biasanya tempat imam sholat jamaah. Selain itu membacanya sambil berdiri, kadang juga ada yang harus menggunakan mikrofon. Tapi

²¹Uswatun Hasanah, *Hasil Wawancara Peneliti*, Pada Tanggal 18 Januari 2021.

sanksi seperti itu selain bisa memberikan jera karena malu, juga sekaligus memberikan pahala. Jadi, bagus sanksi itu yang ada manfaatnya.”²²

Tradisi pembacaan surah Yasin yang dilaksanakan di PPTQ. An-Nasuchiyyah tidak hanya bisa dikatakan kebiasaan semata. Lebih dari itu, perlu diingat bahwa sebagai umat Islam membaca al-Qur’an adalah satu ibadah yang nilai pahalanya besar. Al-Qur’an adalah laksana lautan, laksana samudera, laksana perumpamaan yang sangat luas untuk diselami dan dijelajahi. Di dalamnya begitu banyak ilmu pengetahuan dan pemahaman yang dapat diperoleh dengan cara mengaji dan mengkajinya. Setiap surah dalam al-Qur’an mempunyai keutamaan dan keistimewaan masing-masing, begitupun dengan surah Yasin yang dikatakan sebagai jantung al-Qur’an. Anjuran membaca al-Qur’an bagi umat Islam juga tidak lain bertujuan sebagai penenang dan memberi rasa senang di dalam hati, yang dengannya kandungan isinya dapat diamankan dan dijalankan.²³

2. Resepsi Santri Terhadap Tradisi Pembacaan Surah Yasin di PPTQ. An-Nasuchiyyah

Sehubungan dengan penelitian ini, peneliti menggunakan teori sosiologi pengetahuan untuk mengetahui keterkaitan antara makna dan tradisi pembacaan surah Yasin di PPTQ. An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Kudus. Penggunaan teori ini bertujuan untuk mengungkapkan makna tindakan yang sifatnya sosial, mengingat bahwa tradisi pembacaan surah Yasin tersebut merupakan tindakan sosial.

Untuk makna resepsi santri mengenai tradisi pembacaan surah Yasin di PPTQ. An-Nasuchiyyah peneliti menggunakan klasifikasi dari Karl Mannheim. Dalam klasifikasinya, Karl Mannheim menawarkan

²²Ashimatul Maziyah, *Hasil Wawancara Peneliti*, Pada Tanggal 13 Januari 2021.

²³Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi Dengan Al-Qur’an* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 205.

pembagian makna suatu tindakan menjadi tiga pembagian. Terkait penjelasan antara klasifikasi tersebut dengan makna dari tradisi pembacaan surah Yasin di pesantren An-Nasuchiyah, peneliti akan menjelaskan sebagai berikut:

a. Makna Objektif

Makna objektif yang terdapat dalam tradisi pembacaan surah Yasin di PPTQ. An-Nasuchiyah Ngembalrejo Kudus merupakan makna yang menunjukkan pada keadaan sosial secara kontekstual dari para santri di pesantren tersebut. Makna objektif tersebut berupa suatu kebiasaan rutinitas atau tradisi pembacaan surah Yasin yang menjadi salah satu kegiatan wajib dan ditetapkan oleh pengasuh atau pengurus pesantren. Oleh karena kegiatan tersebut ditetapkan sebagai kegiatan wajib dalam peraturan pesantren, maka semua santri harus mematuhi dan akan dikenakan sanksi bagi yang melanggarnya.

Seperti yang telah dicantumkan sebelumnya, bagi santri yang tidak mengikuti kegiatan tersebut akan dikenakan sanksi yaitu membaca surah Yasin dan surah al-Waqi'ah setelah jamaah sholat isya'. Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh santri yang lain ketika peneliti melakukan wawancara. Ayu Wardana, salah satu santri tersebut mengungkapkan:

“Kegiatan rutin Yasinan setelah jamaah maghrib hukumnya wajib bagi santri yang sudah mendapatkan jadwal. Jadi bagi santri yang melanggar dan tidak mengikuti maka akan kena sanksi. Sanksinya berupa mencari *badal* atau kalau melanggar tanpa udzur maka sanksinya membaca surah Yasin dan surah al-Waqi'ah di depan santri yang lain. Membacanya dengan berdiri, setelah jamaah isya’.”²⁴

²⁴Ayu Wardana, *Hasil Wawancara Peneliti*, Pada Tanggal 13 Januari 2021.

Dari pernyataan salah satu santri tersebut, maka dapat diketahui bahwa tradisi pembacaan surah Yasin di PPTQ. An-Nasuchiyyah yang dilakukan setelah jamaah sholat maghrib merupakan kegiatan wajib yang harus dipatuhi oleh semua santri sebagai bentuk taat peraturan yang ditetapkan di pesantren tersebut.

b. Makna Ekspresif

Makna ekspresif adalah makna yang ditunjukkan oleh pelaku dari suatu tindakan. Dalam penelitian kali ini makna ekspresif adalah tindakan dari para santri yang melaksanakan tradisi pembacaan surah Yasin tersebut. Salah seorang santri bernama Yulia Novianti mengatakan:

“Selain karena merupakan peraturan, membaca surah Yasin memiliki banyak keutamaan. Beberapa dari keutamaan membaca surah Yasin adalah paling penting untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT., selain itu juga memudahkan terkabulnya hajat dan keinginan kita. Jadi kalau membaca surah Yasin dijadikan tradisi dan kebiasaan pasti lambat laun akan terasa fadhilahnya bagi kita yang membaca.”²⁵

Adapun salah seorang santri bernama Robiatul Adawiyah mengatakan bahwa surah Yasin termasuk surah dalam al-Qur'an yang mempunyai keistimewaan. Fadhilahnya adalah surah Yasin akan mengikuti kehendak dan hajat dari sang pembaca. Dengan kata lain, surah Yasin termasuk surah yang keutamaannya adalah memudahkan terkabulnya hajat.²⁶ Sedangkan Nailil Muna mengungkapkan bahwa salah satu fadhilah dari membaca surah Yasin menurutnya

²⁵Yulia Novianti, *Hasil Wawancara Peneliti*, Pada Tanggal 13 Januari 2021.

²⁶Robi'atul Adawiyah, *Hasil Wawancara Peneliti*, Pada Tanggal 13 Januari 2021.

adalah dapat menambah keberkahan di kehidupan pembacanya. Ketika surah Yasin dibaca secara konsisten dan istiqomah maka pembaca akan merasakan banyak rizki datang dari segala penjuru yang tidak disangka-sangka.²⁷

Beberapa uraian yang peneliti dapatkan dari wawancara dengan para santri tersebut adalah bentuk dari penjabaran makna ekspresif. Yang mana makna tersebut adalah bentuk tindakan pelaku, yaitu para santri tersebut selaku pelaku dari kegiatan tradisi pembacaan surah Yasin di PPTQ. An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Kudus.

c. Makna Dokumenter

Makna dokumenter adalah makna tersirat, makna yang tersembunyi. Makna ini yang berarti adalah hasil dari pembiasaan tradisi pembacaan surah Yasin setiap setelah jamaah sholat maghrib di PPTQ. An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Kudus. Namun makna tersebut tidak sepenuhnya disadari dan tidak pula terlihat langsung secara jelas.

Jika ditilik dari penjelasan Karl Mannheim mengenai makna dokumenter, tradisi pembacaan surah Yasin tersebut tidak sepenuhnya disadari bahwa melalui praktiknya menjadi suatu aspek yang digambarkan dengan pembiasaan kegiatan tersebut. Dari pembiasaan itulah yang kemudian menjadikan kegiatan pembacaan surah Yasin tersebut menjadi sebuah tradisi. Makna tersirat dari tradisi tersebut berupa pertanyaan-pertanyaan mengenai alasan mengapa tradisi pembacaan surah Yasin tersebut menjadi kegiatan wajib di pesantren? Apa yang menjadi penyebab tradisi tersebut menarik perhatian orang-orang? Dan mengapa terdapat keterkaitan hubungan sosial dalam kegiatan tersebut? Dengan demikian tradisi pembacaan surah Yasin di PPTQ. An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Kudus memiliki kekuasaan atas

²⁷Nailil Muna, *Hasil Wawancara Peneliti*, Pada Tanggal 13 Januari 2021.

pikiran manusia dan masyarakat. Tanpa disadari maupun tidak, tradisi tersebut berputar dan berjalan dalam kehidupan para santri sebagai suatu rutinitas.

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Tentang Tradisi Pembacaan Surah Yasin di PPTQ. An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Kudus

Tradisi adalah suatu hal yang sangat penting dan menjadi penentu dalam kelancaran berjalannya syiar karena Islam dapat dengan luwes disatukan dengan tradisi dan budaya. Mengubah tradisi adalah hal yang tidak mungkin, hal yang sangat sulit, karena tradisi sudah mendarah daging bagi kelompok masyarakat tertentu. Langkah bijak yang bisa dilakukan adalah dengan menjadikan tradisi justru sebagai pintu masuk ajaran agama. Tradisi yang ada di masyarakat tertentu tentu saja dalam pelaksanaannya terdapat hal mendasar yang menjadi landasan. Landasan mendasar dari adanya sebuah tradisi bisa jadi adalah yang berdasarkan pada al-Qur'an maupun dari sunnah Nabi SAW. yang kemudian menjadi pegangan bagi masyarakat dalam menjalankan tradisi tersebut.²⁸

Pada dasarnya segala tradisi adalah sesuatu yang diciptakan, dengan berbagai macam alasan yang melatarbelakangi. Tradisi akan berkembang seiring waktu yang juga terus berjalan, namun juga bisa diubah sesuai dengan pihak yang memegang kendali dalam hal tersebut.²⁹ Islam adalah agama yang sesungguhnya bersifat akomodatif juga reformatif terhadap tradisi dan budaya. Al-Jabiri mengatakan

²⁸Dian Yusri dan Amaruddin, *Living Qur'an: Tradisi Yasinan Masyarakat Desa Tualang Kabupaten Langkat Medan Sumatra Utara*, Jurnal Syahadah, Vol. IV, No. 2 (2016), 43.

²⁹Ahmad Muhamakamurohman, *Pesantren: Santri, Kyai Dan Tradisi*, Jurnal Kebudayaan, Vol. 12, No. 2 (2014), 114-115.

bahwa tradisi adalah warisan kepercayaan dan adat istiadat suatu masyarakat tertentu.³⁰

Menyoal tradisi yang merupakan adat istiadat atau kebiasaan yang sudah lama mengakar di masyarakat, sama halnya dengan kegiatan pembacaan surah Yasin di PPTQ. An-Nasuchiyyah yang juga sudah lama dilaksanakan yaitu sejak awal berdirinya pesantren tersebut. Pelaksanaan kegiatan tersebut ketika para santri selesai jamaah sholat maghrib beserta wirid dan dzikir harian, kemudian bagi santri yang mendapatkan bagian membaca surah Yasin sesuai jadwal yang ditentukan bergegas berkumpul dan memulai pembacaan tersebut dengan dipimpin satu orang santri. Kegiatan semacam itu juga dikatakan sebagai tradisi, dalam ranah keilmuan Islam dikenal dengan istilah *Living Qur'an*.

“Kegiatan pembacaan surah Yasin itu pertama dimulai dengan tawasul, kemudian ta’awudz dan surah Fatihah terlebih dahulu. Selanjutnya baru membaca surah Yasin dengan jumlah 41 kali, dipimpin santri senior atau pengurus yang bersangkutan. Pelaksanaannya setelah jamaah sholat maghrib di aula pesantren.”³¹

Tradisi pembacaan surah Yasin di PPTQ. An-Nasuchiyyah seperti penjelasan Nazila, salah satu santri, diawali dengan tawasul, ta’awudz, baru kemudian membaca surah al-Fatihah terlebih dahulu. Tawasul dimaknai sebagai bentuk permintaan seseorang kepada Allah SWT. Yang dilakukan dengan cara melalui perantara orang-orang terkasih-Nya, seperti para ulama’ maupun para orang-orang sholih. Dengan tawasul tersebut diharapkan juga pahala membaca surah Yasin akan sampai kepada orang tersebut, sehingga kita yang membacanya

³⁰Ahmad Ta’rifin, *Tafsir Budaya Atas Barzanji Dan Manaqib*, Jurnal Penelitian, Vol. 7 No. 2, 2010, 4.

³¹Nazila Qurrotul Aini, *Hasil Wawancara Peneliti*, Pada Tanggal 13 Januari 2021.

mendapatkan keberkahan lewat perantara kekasih Allah SWT. tersebut.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا

فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.” (QS. Al-Maidah: 35)

Setelah bertawasul, dilanjutkan dengan membaca ta’awudz terlebih dahulu dan disambung dengan basmalah dan surah al-Fatihah. Hal ini juga sangat sesuai dengan apa yang termaktub dalam al-Qur’an QS. An-Nahl ayat 98 sebagai berikut:

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾

Artinya: “Apabila kamu membaca Al-Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk.”³²

Sedangkan, surah al-Fatihah adalah ibu atau induk dari al-Qur’an itu sendiri. Surah al-Fatihah mempunyai hubungan yang sangat erat antara manusia dengan Tuhannya. Ini menggambarkan bentuk pengabdian yang abadi antara makhluk dengan pencipta.³³

Berdasarkan data tentang proses kegiatan pembacaan surah Yasin di PPTQ. An-Nasuchiyyah peneliti dapat mengambil analisa bahwa kegiatan rutinan tersebut sangat baik dari banyak segi. Dari segi

³²Idrus Abidin, *Tafsir Surat Al-Fatihah* (Jakarta: Amzah, 2015), 14.

³³Muhammad Makhdlori, *Keajaiban Membaca Al-Qur’an* (Yogyakarta: Diva Press, 2007), 18.

waktu, jam-jam petang seperti waktu sholat maghrib adalah waktu istirahatnya tubuh dari aktivitas sehari penuh yang lebih dominan untuk urusan duniawi. Jadi dengan dilaksanakannya tradisi tersebut seolah memberi dorongan positif bagi tubuh yang telah lelah seharian untuk beraktivitas. Selain itu, kegiatan yang konsisten juga membantu para santri dengan sendirinya melatih ketajaman ingatan dan lisan. Karena semakin sering suatu kegiatan diulang dengan waktu yang konsisten, maka otak akan merespon lebih kuat kegiatan tersebut. Secara tidak langsung akan membantu menambah hafalan surah yang telah dihafal oleh para santri.

2. Analisis Tentang Resepsi Santri Terhadap Tradisi Pembacaan Surah Yasin di PPTQ. An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Kudus

Al-Qur'an merupakan kitab yang menjadi petunjuk bagi kehidupan umat manusia, umat Islam khususnya. Dengan petunjuk al-Qur'an itulah nantinya akan menjadikan manusia menjadi orang yang bahagia dan beruntung di dunia dan akhirat. Di samping itu, untuk dapat menjadikan al-Qur'an sebagai petunjuk sesuai bagaimana semestinya maka harus melalui proses pembelajaran dan pemahaman tentang isi dan kandungan dari al-Qur'an itu sendiri dan kemudian diamalkan dengan bersungguh-sungguh.³⁴

Pada hakikatnya selain sebagai petunjuk, al-Qur'an merupakan sentral dari segala ranah studi ilmu keislaman. Al-Qur'an adalah sebuah bentuk teks, yang mana teks merupakan sesuatu yang diam. Bagaimana teks yang diam tersebut dapat berbicara adalah melalui manusia, yaitu lewat pemahaman yang dimiliki oleh manusia sendiri. Proses pemahaman ini bisa didapatkan dengan cara membaca, meresapi, dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.³⁵

³⁴Jan Ahmad Wassil, *Memahami Isi Kandungan Al-Qur'an* (Jakarta: UI Press, 2001), 17.

³⁵Imam Masbukin, *Istantiq Al-Qur'an: Pengenalan Studi Al-Qur'an Interdisiplener* (Madiun: Jaya Star Nine, 2016), 249.

Praktik pemahaman al-Qur'an dengan cara membaca juga diterapkan di PPTQ. An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Kudus. Dalam kegiatan rutin setiap harinya pesantren tersebut banyak menggunakan ayat-ayat atau surah-surah pilihan sebagai wirid dan dzikir, salah satunya surah Yasin yang dibaca setelah jamaah sholat maghrib. Menurut hasil wawancara dengan salah satu santri yaitu Kafa Aini, dia menjelaskan bahwa tradisi pembacaan surah Yasin ini salah satunya sebagai pengingat kita akan kematian. Karena seringkali surah Yasin dipilih oleh sebagian besar masyarakat Islam untuk dibaca ketika acara-acara kematian.³⁶

Mengambil kutipan dari Quraish Shihab yang menuliskan dalam bukunya, bahwa surah Yasin banyak dipilih untuk dibaca karena salah satu alasannya adalah ayatnya yang tergolong tidak terlalu panjang dan mudah dalam pengucapannya. Selain surah Yasin menguraikan dan menanamkan akidah, baik itu yang berkaitan dengan ketauhidan Allah SWT. juga tentang risalah Nabi dan uraian kematian. Dalam al-Qur'an memang tidak terdapat ayat yang secara langsung menjelaskan atau memerintahkan pembacaan surah Yasin pada acara kematian, namun Quraish Shihab mengartikannya karena ciri-ciri dari surah Yasin yang mudah dalam pengucapan tersebut sebagai alasannya.³⁷

ط
فَاقْرَأْهُ وَمَا تَيْسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ

Artinya: "... maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran ...". (QS. Al-Muzammil: 20)

Tradisi pembacaan surah Yasin di pesantren An-Nasuchiyyah ada bukan tanpa sebab yang melatarbelakangi. Diketahui bahwa banyak sekali keutamaan dan fadhilah dari surah Yasin itu sendiri.

³⁶ Kafa Aini Marzuqoh, *Hasil Wawancara Peneliti*, Pada Tanggal 13 Januari 2021.

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 11, 102.

Selain sebagai kegiatan spiritual, membaca surah Yasin juga mendatangkan kebaikan serta sebagai bentuk ibadah kepada Sang pencipta. Penuturan dari santri Sa'adatul Lailiyah, siapa yang istiqomah dan ikhlas membaca al-Qur'an, di sini khususnya adalah surah Yasin maka Allah SWT. akan memberikan maghfiroh kepada pembaca tersebut.³⁸ Dari penuturan santri tersebut, sangatlah sesuai dengan salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban:

“Barang siapa membaca surah Yasin pada suatu malam, maka diampuni dosanya pada malam itu.”
(HR. Ibnu Hibban)

Kegiatan pembacaan surah Yasin di pesantren An-Nasuchiyyah tidak hanya sekedar kegiatan wajib dari pengasuh dan pengurus saja, naamun juga membawa dampak positif bagi para santri yang melaksanakannya. Membaca al-Qur'an sama halnya juga membaca surah Yasin akan menjadikan diri lebih dekat dengan Sang Pencipta. Selain itu, fadhilah-fadhilah yang didapatkan dari kegiatan tersebut sangatlah banyak. Di antara fadhilah yang banyak tersebut adalah terkabulnya hajat, ketenangan hati, juga kelancaran rizki.

Al-Qur'an sebagai mukjizat terbesar yang diturunkan oleh Allah SWT. salah satu tujuannya agar dibaca oleh lisan-lisan manusia, didengar, diresapi, srta diamankan. Membaca al-Qur'an akan menjadikan hati tenang serta menjadi jalan datangnya kebahagiaan juga pahala yang besar. Firman Allah SWT. tentang dijanjikannya pahala bagi orang-orang yang membaca al-Qur'an dijelaskan dalam QS. Fathir ayat 29-30 berikut:³⁹

³⁸ Sa'adatul Lailiyah, *Hasil Wawancara Peneliti*, Pada Tanggal 13 Januari 2021.

³⁹Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 225.

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا
 رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢١﴾ لِيُؤْفِيَهُمْ
 أَجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ ۗ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٢٢﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.”

Dari sekian banyak uraian di atas, untuk menjelaskan resepsi para santri terkait tradisi pembacaan surah Yasin di PPTQ. An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Kudus maka peneliti mencoba mengupas dengan teori sosiologi dari Karl Mannheim. Dengan teori ini nantinya akan menjadi landasan pengungkapan makna kegiatan pembacaan surah Yasin di pesantren An-Nasuchiyyah. Karl Mannheim menjelaskan dalam teori sosiologi pengetahuannya, bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia terbentuk oleh dua dimensi. Dimensi yang membentuk tindakan tersebut adalah dimensi perilaku (*behavior*) dan dimensi makna (*meaning*).⁴⁰

Makna sendiri, dalam teori Karl Mannheim di masyarakat terbagi menjadi tiga pembagian. Pertama adalah *makna objektif*, adalah suatu pembiasaan atau

⁴⁰ Gregory Baum, *Agama Dalam Bayang-Bayang Relativisme: Agama Kebenaran Dan Sosiologi Pengetahuan*, terj. Achmad Murtafijb Chaeri dan Masyhuri Arow (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999), 15.

tradisi yang rutin dilakukan. Dalam hal ini berarti tradisi dari kegiatan pembacaan surah Yasin tersebut. Tradisi atau kegiatan ini merupakan suatu peraturan yang sudah ditetapkan di pesantren untuk kemudian dilaksanakan dan ditaati oleh semua santri, serta akan dikenakan sanksi bagi santri yang melanggarnya.

Sedangkan *makna ekspresif*, yaitu makna yang ditunjukkan oleh pelaku suatu tindakan, yaitu makna yang ditunjukkan oleh para santri dan pengasuh di pesantren An-Nasuchiyyah. Bagi para santri kegiatan tradisi pembacaan surah Yasin ini dapat memudahkan terkabulnya hajat yang diminta. Dengan waktu yang konsisten dalam membaca yaitu setiap setelah jamaah sholat maghrib akan menjadikan santri memiliki daya ingat yang lebih kuat sehingga dengan sendirinya lisan mereka hafal surah Yasin tersebut. Makna yang terakhir adalah *makna dokumenter*, yaitu makna yang tersirat dan tersembunyi. Hal ini menjadikan pelaku atau para santri tidak menyadari bahwa kegiatan yang dilakukan merupakan bentuk tradisi yang melekat pada keseharian mereka. Kegiatan tersebut bagi santri bukan lagi hal yang asing, pun juga mereka telah faham mengenai fadhilah dan keutamaan yang terkandung dalamnya.